**PENERAPAN MODEL KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
SISWA KELAS IV SD INPRES BANGKALA III**

PROPOSAL

OLEH

**NA'OMI RATU
17093188206031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MEGAREZKY**

TAHUN 2020/2021

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nowadays the development of a more modern era in globalization is marked by the 21st century, where every human is required to develop based on their respective expertise and knowledge. Globalization today demands human resources that are of high quality, an increase in human resources is an absolute requirement to achieve development goals. (jusmawati, 2020 : 200)

Pendidikan di sekolah dasar yang diselenggarakan selama 6 tahun bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar bagi para siswa sebelum mengikuti pendidikan lanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran beserta susunan bahan kajian pada mata pelajaran tersebut. Berhubungan dengan hal ini, pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran IPS SD menyebutkan bahwa pengajaran IPS hendaknya dilaksanakan dengan kekhasan konsep/materi pokok dan perkembangan berpikir siswa SD. Ini berarti bahwa konsep-konsep dasar IPS hendaknya dipahami siswa dengan baik agar siswa beroleh pengetahuan yang memadai tentang konsep IPS.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran adalah guru. Guru yang berkualitas dan professional

merupakan kunci keberhasilan pendidikan melalui proses belajar mengajar sebagaimana digariskan dalam setiap perubahan kurikulum. Unsur guru adalah unsur strategis dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar. Mengacu kepada pernyataan di atas, salah satu hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan media/alat peraga serta sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Tetapi pada kenyataannya sampai saat ini guru belum mampu menentukan model, metode, dan media/alat peraga serta sumber belajar yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga berdampak negatif terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Kekurangmampuan guru dalam menentukan model, metode, dan media/alat peraga serta sumber belajar yang tepat juga terjadi pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS. Hal ini berdampak terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS termasuk pada materi perkembangan teknologi transportasi. Salah satu contoh konkret adalah rendahnya kompetensi siswa dalam membedakan jenis-jenis alat transportasi tradisional dan modern.

Rendahnya nilai tersebut antara lain dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran pembelajaran yang tidak tepat. Biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode-metode tersebut merupakan model pembelajaran tradisional dan dipandang tidak efektif untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuannya,

keterampilannya, maupun tingkah lakunya. Jelasnya, model pembelajaran tradisional tidak banyak membantu mengembangkan segenap potensi siswa secara optimal. Dalam model pembelajaran ini, dominasi guru dalam proses pembelajaran begitu kuat, sehingga guru seolah-olah berperan sebagai satu-satunya “informations giver” disamping buku teks, dan siswa berada pada posisi sebagai “passive learners” yang harus mengikuti instruksi-instruksi guru. Dampaknya, kemampuan siswa akan terhambat oleh dominasi guru.

Salah satu model pembelajaranyang tepat digunakan dalam pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi transportasi adalah model pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmen-nya. Dalam konteks itu, program yang dirancang guru merupakan rencana pribadi tentang beberapa hal yang akan dikerjakan bersama siswanya. Dengan model pembelajaran kontekstual, siswa akan langsung dihadapkan pada objek nyata. Sejalan dengan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan siswa

pada pembelajaran IPS tentang konsep perkembangan teknologi transportasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi transportasi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar pada konsep perkembangan teknologi transportasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan meningkatkan dua hal sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajarankontekstual dalam pembelajaran IPS tentang perkembangan teknologi transportasi pada siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasarpada konsep perkembangan teknologi transportasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Inpres Bangkala III.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas dapat diperoleh beberapa kegunaan atau manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan teori atau pengetahuan baru mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan pembelajaran kontekstual.
- b. Memperkuat teori-teori mengenai penggunaan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai upaya meningkatkan hasil belajar IPS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisaubwiata, 1983:3). Sedangkan menurut Moh. Surya (1981:32), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleks belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai proses, siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan belajar adalah suatu proses yang bertujuan di mana antara siswa dan guru sama-sama mengupayakan agar kegiatan pembelajaran memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian tujuan pembelajaran itu terdiri dari tujuan instruksional, tujuan mata-mata pelajaran), tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus (sasaran belajar).

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan model yang mengusahakan untuk membuat siswa aktif dalam menggali kemampuan diri siswa dengan mempelajari konsep-konsep sekaligus menerapkannya dan mengaitkannya dengan dunia nyata di sekitar lingkungan siswa. Sejalan dengan itu, Elaine B. Jhonson (dalam Rusman, 2012:187) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut lagi, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa berada.

Hal inilah yang mendasari bahwa model kontekstual (Contextual Teaching And Learning) baik untuk diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. seperti yang kita ketahui, sejauh ini pembelajaran yang biasa guru lakukan masih bersifat konvensional, monoton, dan

masih terpusat kepada guru saja. sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, dan tidak diikuti sertakan terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah yang diberikan guru pada proses pembelajaran. dengan demikian, siswa sekolah dasar khususnya cenderung diam, terkadang terlihat mengantuk, kurang semangat dalam mengikuti pelajaran atau jenuh.

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning) pada intinya adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. artinya siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang biasa dihadapi di lingkungan, sehingga pada masanya nanti siswa dapat mampu mengatasi persoalan-persoalan yang nyata yang dihadapi di lingkungannya. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran bukan suatu transformasi pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa dengan cara menghafal beberapa konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (life skill) dari apa yang dipelajarinya. Hal ini sangat erat kaitanya dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah.

- c. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning)
 - 1) Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar

yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.

- 2) Dengan bimbingan guru, siswa di ajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
- 3) Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
- 4) Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
- 5) Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
- 6) Guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
- 7) Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.
- 8) Dari ke-7 langkah tersebut di atas, guru dapat memodifikasi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa namun diharap jangan menghilangkan beberapa langkah yang sudah ada dengan urutan yang terpadu.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 4) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 5) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok
- 6) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan tampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang

yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

- 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- 6) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan soft skill daripada kemampuan intelektualnya.
- 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan

berusaha sendiri mencari informasi mengamati fakta dan menemukan pengetahuan baru di lapangan.

3. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan suatu reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Menurut Barelson dan Steiner (dalam Koontz 2011:115) mendefenisikan motivasi sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang (innenstate) yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan.

Motivasi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, siswa yang didorong oleh motivasi instrinsik akan belajar karena ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar tersebut seperti menambah wawasan dan pengetahuan, sedangkan siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik dia belajar bukan untuk menambah wawasan dan menampakkan keenggan, dan berusaha menghindari kegiatan belajar.

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring (Dimiyati, 2002). Hasil belajar sebagai perubahan dalam kapabilitas (kemampuan tertentu) sebagai akibat belajar.

Sedangkan hasil akhir dari belajar (learning outcomes) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai akhir dari kegiatan belajarnya. Jadi, hasil belajar yaitu siswa yang mampu mengerjakan sesuatu sebagai hasil belajar tentu akibat kapabilitasnya (kemampuan tertentu). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan kemampuan tertentu (Uno 2007:17).

Hasil belajar adalah istilah yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan proses belajar. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat dijadikan sebagai indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam kegiatan belajar (Haling 2006).

Hasibuan dan Moedjiono (2006:5) mengemukakan bahwa ada lima macam kemampuan hasil belajar, yaitu: (1) kemampuan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap dan nilai, yaitu berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang yang dapat diketahui dari kecenderungan bertindak laku terhadap orang, barang, atau kejadian. Sedangkan menurut Sadiran (2007:28), hasil belajar meliputi: (1) keilmuan dan pengetahuan, berupa konsep atau fakta (kognitif), (2) personal, berupa kepribadian atau

sikap (afektif), dan (3) kelakuan, berupa keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Kemampuan hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat penilaian, yang biasanya berupa tes. Menurut Indrakusuma (dalam Arikunto, 2005:32), tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Hasil tes tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa yang dapat dicapai dalam usaha belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah di atas maka dapat disajikan dalam bentuk kerangka berpikir. Banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar diantaranya pembelajaran berpusat pada guru dan suasana pembelajaran yang monoton, kurangnya bahan ajar dan fasilitas yang memadai sebagai penunjang pembelajaran, kurang menarik dalam penyampaian materi sehingga pemahaman peserta didik kurang.

Proses belajar mengajar membutuhkan peranan dari berbagai pihak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Aktivitas dan efektivitas guru dalam penyampaian pelajaran sangat berperan penting. Sebagai seorang guru seharusnya selalu menambah ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber informasi dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dengan banyaknya bekal yang dimiliki maka akan memudahkan

dalam menyampaikan materi pelajaran dan mampu mengembangkan pelajaran dengan baik sehingga peserta didik mampu menerima dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah : jika di terapkan model pembelajaran kontekstual, maka motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), dalam pelaksanaan bersiklus terdiri atas empat tahap pertemuan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Bangkala III dengan subyek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang siswa, terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang perempuan.

C. Faktor yang di Selidiki

Faktor yang menjadi perhatian untuk diselidiki adalah :

1. Factor siswa, yaitu dengan memantau aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan :
 - a. Kehadiran siswa,
 - b. Keaktifan siswa dalam belajar,
 - c. Siswa yang bertanya ke pada guru,
 - d. Siswa yang menjawab pertanyaan
2. Factor proses pembelajaran, yaitu melihat bagaimana penerapan Kontekstual dalam pembelajaran PKN pada proses belajar mengajar.
3. Factor hasil, yaitu akan di selidiki hasil belajar IPS melalui tes.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus tiap siklus di laksanakan empat kali pertemuan, seperti yang telah di desain dalam factor-faktor yang di selidiki, secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Siklus 1

Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus ini dapat di jabarkan sebagai berikut :

a. Perencanaan (planning)

- 1) Menbuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - b) Lembar kegiatan siswa (LKS)
 - c) Menyiapkan peralatan media dan perlengkapannya
 - d) Tes hasil belajar siswa
- 2) Membuat instrument penilaian meliputi :
- a) Lembar observasi siswa selama kegiatan berlangsung
 - b) Membuat angket motivasi belajar siswa
 - c) Membuat angket respon siswa

b. Pelaksanaan tindakan (acting)

Pada tahap ini dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran powerpoint, yang dilaksanakan berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan pada siklus 1 ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan untuk membahas materi dan satu kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Adapun tahap siklus 1 adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal (12 menit)

Fase 1 : menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Guru mempersiapkan siswa untuk belajar dengan menampilkan dengan menampilkan slide materi yang akan diberikan kepada siswa.

2) Kegiatan inti (80 menit)

Fase 2 : Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan (25 menit)

Pada tahap ini guru menyampaikan informasi tahap demi tahap kepada siswa tentang materi yang akan di pelajari yang dipresentasikan dalam bentuk powerpoint.

Fase 3 : membimbing pelatihan (40 menit)

- a) Guru membagikan LKS dan meminta siswa untuk mengerjakannya.
- b) Guru membimbing setiap siswa yang membutuhkan dalam mengerjakan LKS tersebut.

Fase 4 : mengecek pemahaman dan membersihkan umpan balik (15 menit)

- a) Guru mengecek dan mencocokkan jawaban mereka dan mendiskusikan pemilihan jawaban.

3) Kegiatan akhir (8 menit)

Fase 5 : memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (8 menit)

- a) Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan sesuai dengan materi yang telah di peroleh.
- b) Guru memberikan pekerjaan rumah sesuai dengan materi yang telah di peroleh.

c. Observasi (Observing)

Pada prinsipnya tahap observasi dilakukan selama penelitian yang berlangsung yang terdapat pada lembar observasi, yang meliputi lembar observasi untuk mengamati motivasi siswa. Lembar observasi untuk mengamati motivasi siswa meliputi : kehadiran siswa, siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran, siswa yang aktif pada saat pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, mencatat penjelasan guru, mengerjakan LKS tepat waktu, aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan, keberanian presentasi di depan kelas. Pada akhir tindakan siklus 1, melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa.

d. Refleksi (reflecting)

Data yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, yang meliputi data hasil observasi, hasil evaluasi, dan data mengenai respon siswa. Pada tahap ini siswa juga diberi kesempatan untuk membuat refleksi berupa tanggapan ataupun saran-saran perbaikan atas proses pembelajaran yang dialaminya.

Selanjutnya, hasil analisis siklus I inilah yang dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II, hal-hal yang belum berhasil, akan ditindaklanjuti, sedangkan yang sudah baik dipertahankan atau ditingkatkan sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Siklus II

Jika target penelitian di siklus 1 sudah tercapai dalam artian bahwa indikator keberhasilan telah tercapai maka penelitian dikatakan berhasil dan penelitian dapat diakhiri (tidak dilanjutkan pada siklus II). Tetapi jika target penelitian belum tercapai maka penelitian dilanjutkan pada siklus I. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan menambahkan tindakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Jika dari hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan ketercapaian indikator keberhasilan maka penelitian dikatakan berhasil dan penelitian dapat diakhiri (tidak dilanjutkan pada siklus II).

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung berupa pedoman observasi yang dikembangkan oleh peneliti, berisi daftar jenis kegiatan yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Angket respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media powerpoint. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar IPS siswa terhadap materi ekosistem setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Tes hasil belajar yang digunakan pada setiap siklus, dikembangkan oleh peneliti dengan melalui tahap-tahap, sebagai berikut:

- a. Menyusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes hasil belajar disusun dengan mengacu pada kompetensi dasar dan indikator.
- b. Menyusun butir soal.
- c. Validasi konstruk oleh ahli,
- d. Revisi soal. Setelah divalidasi oleh ahli, tes hasil belajar tersebut direvisi dengan memperhatikan masukan, komentar dan saran-saran validator sebelum diujikan.

F. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang aktivitas belajar siswa diambil dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa.
2. Data mengenai respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan media powerpoint, diperoleh melalui lembar angket respon siswa.
3. Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan memberikan tes atau evaluasi kepada siswa pada setiap akhir siklus.

Tes yang diberikan yaitu tes uraian/esai. Adapun cara penilaiannya yaitu

Nilai	Kriteria
20	Sempurna
10	Kurang Sempurna
5	Tidak Sempurna

G. Teknik Analisis data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yang dilakukan berupa perhitungan jumlah siswa dan presentase siswa yang melakukan aktivitas sesuai dengan item aktivitas pada lembar observasi. Sedangkan data hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistic deskriptif yang meliputi nilai tertinggi nilai terendah, rentang nilai, nilai rata-rata, median, modus, varians dan standar deviasi.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan katagori hasil belajar IPS, mengacu pada kategori standar yang diterapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kategori tersebut, sebagai berikut:

Kategori Hasil Belajar Siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	0-34	Sangat Rendah
2.	35-54	Rendah
3.	55-64	Sedang
4.	65-84	Tinggi
5.	85-100	Sangat Tinggi

skor hasil belajar siswa tersebut dikategorikan menurut criteria skor ketuntasan yang digunakan.

Kriteria Ketuntasan Siswa Kelas IV SD Inpres Bangkala III

Nilai	Kriteria
≥ 75	Tuntas
< 75	Tidak Tuntas

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2012.*Cara meningkatkan prestasi belajar*.educationesia.blogspot.com
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Barni Aksara
- Darsono. 2001. **Belajar dan Pembelajaran**. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haling, A.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamzah, B. U. 2008.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J. J dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jusmawati, J., Satriawati, S., Rahim, I., Rahman, A., & Arsyad, N. (2020).
Developing Worksheets Through Creative Problem Solving (CPS) Model
to Improve Students' Creative Thinking for the Class V of SD Tunas
Bangsa Makassar. Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan
Matematika, 8(3), 200-204.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia
Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Algesindo :
Jakarta
- <https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>
- [https://text-id.123dok.com/document/myjogw06z-kelebihan-dan-kelemahan
pendekatan-kontekstual.html](https://text-id.123dok.com/document/myjogw06z-kelebihan-dan-kelemahan-pendekatan-kontekstual.html)
- <http://repository.unpas.ac.id/12974/5/BAB%20II%20AWAL.pdf>